

BAB IV

ANALISI DATA

A. Etika Hindu Dharma Pembentukan Keserasian di Desa Tajau Pecah

Secara umum hubungan antar agama di Desa Tajau Pecah menunjukkan bahwa hubungan mereka sangat baik dan saling menunjukkan sikap kerukunan antar masyarakat meskipun berbeda agama dan berbeda suku. Sikap saling menghormati ini sudah tertanam pada setiap warga Desa Tajau Pecah karena mereka sadar bahwa kerukunan adalah bekal awal untuk kehidupan yang baik agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan kedepannya. Hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Adanya persyaratan tentang toleransi, saling pengertian, dan saling menghargai dalam menciptakan kerukunan menunjukkan bahwa kondisi rukun bukan merupakan sesuatu yang memberi, tetapi kondisi yang harus diupayakan bersama antara umat beragama dan pemerintah.

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia lainnya. Maka dari itu sebagai makhluk sosial, warga Desa Tajau Pecah memerlukan kerja sama dengan warga lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik

kebutuhan material, kebutuhan spiritual, maupun kebutuhan akan rasa aman.¹

Bentuk hubungan antar warga Desa Tajau Pecah baik dalam bidang sosial keagamaan maupun dalam bidang sosial kemasyarakatan menunjukkan bahwa di dalam desa tersebut adanya sikap toleransi yang berwujud dari kerukunan antar umat beragama yang pada hakikatnya mereka mengakui hak setiap orang dan saling memberi kebebasan dalam hal beribadah dan dalam hal lainnya.

Tujuan kerukunan hidup beragama adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama. Masing-masing penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkat lagi. Untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan- ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari.

Kemudian untuk memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, apabila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan

¹ I Nyoman Mudiarcana, “Kerukunan Toleransi umat beragama dalam pandangan Hindu” dalam <http://dharmagupta.blogspot.com>, diakses pada 10 Oktober 2020.

dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan.²

Dalam ajaran Agama Hindu diajarkan pula tentang masalah hubungan atau kerukunan antar umat beragama. Pandangan agama Hindu untuk mencapai hidup rukun antarumat beragama, manusia harus mempunyai dasar hidup yang dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Catur Purusa Artha*, yang mencakup *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Mokhsa*.

Dharma berarti susila atau berbudi luhur. Dengan *Dharma* seseorang dapat mencapai kesempurnaan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. *Artha* berarti kekayaan dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan hidup. Mencari harta didasarkan pada *dharma*. *Kama* berarti kenikmatan dan kepuasan. *Kama* pun harus diperoleh berdasarkan *dharma*. *Mokhsa* berarti kebahagiaan abadi, yakni terlepasnya *atman* dari arti lingkaran *samsara*. *Mokhsa* merupakan tujuan akhir dari agama Hindu yang setiap saat selalu dicari sampai berhasil. Upaya mencari *mokhsa* juga mesti berdasarkan *dharma*. Keempat dasar tersebut dapat memberikan sikap hormat menghormati dan saling menghargai keberadaan umat beragama lain. Tidak saling mencurigai dan tidak saling menyalahkan.³

Dalam kitab Weda (kitab suci umat Hindu) memerintahkan manusia untuk selalu menjalankan *Tri Hita Karana* yaitu selalu berbakti kepada Hyang Widdhi, hidup rukun dengan alam lingkungan, serta hidup rukun

²Jirhannuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, 195

³ Jirhannuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, h. 207

dengan sesama umat manusia. Dalam menjalin hubungan dengan umat manusia, diperintahkan untuk selalu rukun tanpa memandang ras, kebangsaan, suku, agama, orang asing, pribumi maupun pendatang dls. Sehingga umat Hindu selalu berdoa sebagai berikut: “*Samjnanan nah svebhih, Samjnanam aranebhih, Samjnanam asving yunam, ihasmasu ni acchalam* (Atharvaveda VII.52.1).

Artinya: semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang yang dikenal dengan akrab, semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang asing, semoga engkau memberkahi kami dengan keserasian (kerukunan atau keharmonisan).⁴

Menurut teori yang di paparkan pada BAB sebelum nya ada tiga pedoman yang dipakai sebagai terwujudnya keselamatan di sebut dengan Tri Hita Karana yaitu:

1. Parhyangan (keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan)

Konsep Palemahan pada ajaran Agama Hindu, berkaitan dengan sebuah paham atau etika lingkungan bernama Ecosentrisme yang muncul awal tahun 1973. Ecosentrisme merupakan sebuah paham yang menentang antroposentrisme.

Antroposentrisme merupakan sebuah paham menghormati alam karena kepentingan manusia bergantung pada kelestarian alam tersebut.⁵

⁴ I Nyoman Mudiarcana, “Kerukunan Toleransi umat beragama dalam pandangan Hindu” dalam <http://dharmagupta.blogspot.com>, diakses pada 10 Oktober 2020.

⁵ Keraf, 2002, .144

Oleh Karena itu, alam dilihat hanya sebagai obyek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia

Melihat perilaku yang tidak bertanggung-jawab dengan lingkungan alamnya, muncul paham yang menentang antroposentrisme yaitu biosentrisme. Bagi biosentrisme, tidak benar jika dikatakan hanya manusia yang mempunyai nilai. Alam juga mempunyai nilai pada dirinya lepas dari kepentingan manusia, sehingga pantas mendapatkan pertimbangan dan kepedulian moral.⁶

Menurut penulis kehidupan di Desa Tajau Pecah masuk dalam suasana aman, damai, dan tentram meskipun banyak perbedaan antar warganya. Hal ini dapat mereka aplikasikan ketika berhadapan dengan upacara-upacara yang dilaksanakan oleh umat yang beragama Hindu, di mana ketika mereka melaksanakan upacara maka akan melewati jalan atau rumah-rumah umat yang beragama lain. Ketika upacara berlangsung mereka sadar bahwa itu menjadi kewajiban mereka untuk saling menghargai dan menghormati. Begitupun sebaliknya ketika umat lain seperti umat Islam yang sedang menjalankan ibadah puasa maka umat lain juga menghormati atau setidaknya tidak makan dihadapan orang yang sedang puasa.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa warga Desa Tajau Pecah khususnya yang beragama Hindu ini dapat menghayati ajaran agamanya. Penghayatan mereka dalam beragama mampu memberikan rasa aman antar umat

⁶ Keraf, 2002, .149

beragama, sekalipun mereka adalah umat beragama yang mayoritas ke dua setelah Islam di desa tersebut. Penghayatan tersebut mereka perlihatkan atau mereka praktekan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mereka saling tolong menolong dalam kegiatan seperti gotong royong menghiasi desa untuk acara hari besar nasional. Menurut penulis semua warga desa Tajau Pecah yang beragama Islam, Hindu, Kristen maupun Katolik mereka sudah menghayati ajaran agamanya masing-masing karena mereka sudah mengamalkan toleransi antar sesama umat.

Kesadaran bertoleransi juga terlihat dari anjuran pemerintah. Pemerintah yang mengatur kerukunan hidup antar umat beragama. Pada masa pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yuhdoyono telah dibentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di 306 kabupaten/kota di Indonesia.⁷

2. Palimahan (Etika terhadap Lingkungan di Desa Tajau Pecah)

Etika terhadap lingkungan dalam konsep Hindu tidak ada jabaran secara terperinci. Akan tetapi sudah dapat diketahui bersama bahwa ajaran etika dalam agama Hindu menempatkan kedudukan yang menekankan kepada keharmonisan hidup bersama, baik terhadap Tuhan, sesama manusia maupun terhadap alam lingkungannya. Hal ini tidak saja disadari karena *atman* yang ada padanya sama dengan manusia yang ada pada makhluk lainnya termaksud *atman* yang ada pada tumbuhan dan binatang adalah bersumber dari yang satu, akan tetapi juga juga karena adanya

⁷ Kadek Gunawan Pemangku Adat, Wawancara Pribadi Tajau Pecah 30 Agustus 2020

ajaran hukum karma yang diberlakukan kepada semua umat Hindu semasa hidup.

Dalam agama Hindu seseorang yang berlaku baik/ benar dan selalu melaksanakan sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama akan mendapatkan akibat yang baik, sebaliknya jika melaksanakan perbuatan buruk akan mendapatkan akibat yang buruk pula. Tidak itu saja ia melakukan perbuatan jahat ia akan dimasukkan ke dalam neraka dan akan menjelma kembali ke dalam bentuk lebih rendah. Sebagaimana yang di sebutkan dalam Kitab *Manawadharmacastra* : *XII 9*

“ Sebagai akibat dosanya yang dilakukan oleh badan seseorang akan menjadi benda yang tak bernyawa kelak dilahirkan kemudian, sebagai akibat dosa yang dibuat oleh kata kata menjadi burung atau binatang buas dan sebagai akibat dosa yang dibuat oleh pikiran ia akan lahir kekelahiran yang lebih rendah “

Dari konsep di atas maka manusia itu tidak akan semena-mena terhadap lingkungannya, karena dikhawatirkan *atma* yang ada pada tumbuh-tumbuhan dan binatang adalah jelmaan dari leluhurnya.

3. Pawongan (Etika baik kepada Sesama Manusia di desa Tajau Pecah)

Selain menyelaraskan hubungan antara manusia dan Tuhan, bagi umat Hindu di desa Tajau Pecah etika yang terpenting juga harus menjaga hubungan yang selaras dan rukun antara sesamanya. Hal ini sesuai dengan tujuan etika dalam agam Hindu itu sendiri yaitu membina hubungan yang selaras, harmonis dan rukun antara sesamanya dan makhluk-mahluk hidup

lainnya. Hubungan yang selaras harmonis dan rukun antara keluarga dengan keluarga, orang tua, suami istri, saudara, sahabat, tetangga, dan masyarakat lainnya yang menyebabkan tata kehidupan menjadi aman dan sentosa.⁸

Di samping menjaga hubungan dengan sesamanya, semua manusia hendaknya saling bantu membantu satu sama lain dengan penuh rasa kasih sayang, rasa mengekang diri, rasa mengabdikan untuk kebahagiaan sesamanya, karena pada dasarnya semua manusia adalah sama bersumber pada yang satu yaitu Tuhan. Semua umat Hindu wajib melakukan kebajikan terhadap sesama manusia kapanpun dan dimanapun ia berada sebab dengan berbuat baik kepada orang lain berarti juga berbuat baik kepada diri sendiri, sebagaimana ajaran tentang yang mengajarkan kesosialan tanpa batas.

Desa Tajau Pecah yang merupakan komunitas Hindu-Bali dibangun dengan kepercayaan Tri murti dimana Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Brahma, Wisnu dan Siwa. Atas dasar itu dikembangkan pula konsep Tri Hita Karana yang mengambil peranan manusia sebagai sentral atau penentu terwujudnya kebaikan dan kesejahteraan. Tri Hita karana bermakna sebagai tiga hal yang mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan yakni parhyangan, yaitu hubungan yang harmonis yang seimbang antara manusia dengan Tuhan. Pawongan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia, dan

⁸ Kadek Gunawan Pemangku Adat, Wawancara Pribadi Tajau Pecah 30 Agustus 2020

Palemahan, yaitu hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan alam.

Implementasi nya di kehidupan di Desa Tajau Pecah mengenai ajaran Tri Hita Karana yang pertama (Parhyangan) adalah sembahyang tri sandya 3 kali sehari; bertirta yatra; menyanyikan kidung suci; membaca, memahami dan menjalankan isi kitab suci veda; mebanten setiap hari raya nityakarma maupun naimitika karma; beryajna secara tulus ikhlas (nitya yajna maupun naimitika yajna); melakukan tapa/semadhi; membersihkan tempat suci; tidak meminum minuman keras; tidak mencuri; tidak membunuh.⁹

Yang kedua (Palimahan) Pawongan merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia. Cara menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia adalah sebagai berikut. saling menghormati satu sama lain saling menghargai satu sama lain sopan santun ramah tamah gotong royong(saling membantu) kasih sayang yang tulus berani berkorban demi teman tidak iri hati dengan orang lain tidak dengki dengan orang lain dan lain-lain sebagainya

B. Prinsip-Prinsip Etika Hindu

1. Prinsip Kebebasan

Memberikan kepada setiap orang suatu kebebasan untuk menggunakan hak hak nya misalkan, hak untuk menhelaskkan duduk

⁹ Kadek Gunawan Pemangku Adat, Wawancara Pribadi Tajau Pecah 30 Agustus 2020

persoalan yang sebenarnya, hak bertanya, hak untuk membela diri, hak untuk menentukan pilihan.

2. Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran lebih menekankan pada apa yang benar, masalah rugi atau untung adalah masalah lain, masalah baik buruk adalah resiko. Prinsip ini mencari siapa yang benar.

3. Prinsip Keadilan

Prinsip ini memerlukan orang secara seimbang, karena adil adalah memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya sesuai dengan kesalahan atau jasa yang diperbuatnya, juga sesuai menurut kedudukan masing-masing, contohnya bila orang bersalah haknya dihukum, sedangkan orang yang berjasa haknya adalah diberi penghargaan sesuai berat ringan kesalahan atau besar kecil jasa yang dilakukannya.

4. Prinsip Kerahasiaan

Prinsip ini adalah bagaimana melihat dari segi derajat kerahasiaan sesuatu, setiap orang punya rahasia pribadi masing-masing. Tidaklah etis memberitahukan rahasia orang tidak pada tempatnya, kecuali memang hal rahasia itu yang dibahas.

C. Etika Dalam Pandangan Islam

Kalau kita sepakati bahwa etika ialah suatu kajian kritis rasional mengenai yang baik dan yang buruk, bagaimana halnya dengan teori etika dalam Islam. Sedangkan telah disebutkan di muka, kita menemukan dua faham, yaitu faham rasionalisme yang diwakili oleh Mu'tazilah dan faham

tradisionalisme yang diwakili oleh Asy'ariyah. Munculnya perbedaan itu memang sulit diingkari baik karena pengaruh Filsafat Yunani ke dalam dunia Islam maupun karena narasi ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang mendorong lahirnya perbedaan penafsiran. Di dalam al-Qur'an pesan etis selalu saja terselubungi oleh isyarat-isyarat yang menuntut penafsiran dan perenungan oleh manusia. Etika Islam memiliki antisipasi jauh ke depan dengan dua ciri utama. Pertama, etika Islam tidak menentang fithrah manusia. Kedua, etika Islam amat rasionalistik.

Sekedar sebagai perbandingan baiklah akan saya kutipkan pendapat Alex Inkeles mengenai sikap-sikap modern. Setelah melakukan kajian terhadap berbagai teori dan definisi mengenai modernisasi, Inkeles membuat rangkuman mengenai sikap-sikap modern sebagai berikut, yaitu: kegandrungan menerima gagasan-gagasan baru dan mencoba metode-metode baru; kesediaan buat menyatakan pendapat; kepekaan pada waktu dan lebih mementingkan waktu kini dan mendatang ketimbang waktu yang telah lampau; rasa ketepatan waktu yang lebih baik; keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi; kecenderungan memandang dunia sebagai suatu yang bisa dihitung; menghargai kekuatan ilmu dan teknologi; dan keyakinan pada keadilan yang bias diratakan. Rasanya tidak perlu lagi dikemukakan di sini bahwa apa yang dikemukakan Inkeles dan diklaim sebagai sikap modern itu memang sejalan dengan etika al-Qur'an.¹⁰

¹⁰ Ahmad Mudlor, (*Etika Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash), .155

Dalam diskusi tentang hubungan antara etika dan moral, problem yang seringkali muncul ialah bagaimana melihat peristiwa moral yang bersifat partikular dan individual dalam perspektif teori etika yang bersifat rasional dan universal. Islam yang mempunyai klaim universal ketika dihayati dan direalisasikan cenderung menjadi peristiwa particular dan individual. Pendeknya, tindakan moral adalah tindakan konkret yang bersifat pribadi dan subyektif. Tindakan moral ini akan menjadi pelik ketika dalam waktu dan subyek yang sama terjadi konflik nilai. Misalnya saja, nilai solidaritas kadangkala berbenturan dengan nilai keadilan dan kejujuran.

Di sinilah letaknya kebebasan, kesadaran moral serta rasionalitas menjadi amat penting. Yakni bagaimana mempertanggungjawabkan suatu tindakan subyektif dalam kerangka nilai-nilai etika obyektif, tindakan mikro dalam kerangka etika makro, tindakan lahiriah dalam acuan sikap batin. Dalam perspektif psikologi, manusia terdiri dari tiga unsur penting yaitu, Id, Ego, dan Superego, sedangkan dalam pandangan Islam ketiganya sering dipadankan dengan nafs amarah, nafs lawwamah, dan nafs mutmaninah. Ketiganya merupakan unsur hidup yang ada dalam manusia yang akan tumbuh berkembang seiring perjalanan dan pengalaman hidup manusia. Maka untuk menjaga agar ketiganya berjalan dengan baik, diperlukan edukasi yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam bentuk pemberian muatan etika yang menjadi ujung tombak dari ketiga

unsur di atas.¹¹

D. Hubungan Etika Islam dan Hindu

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang sudah ribuan abad lamanya menghuni bumi. Dalam prosesnya, pembinaan kepribadian manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan didukung oleh faktor pembawaan manusia sejak lahir. Terkait dengan itu, manusia sebagai makhluk sosial, tidaklah terlepas dari nilai-nilai kehidupan sosial. Oleh karena nilai akan selalu muncul apabila manusia mengadakan hubungan sosial atau bermasyarakat dengan manusia lain. Dalam pandangan sosial, etika dan agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, *ethos* (adat, kebiasaan, praktek). Artinya sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari sebuah sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat atau kelompok tersebut.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika dirumuskan dalam tiga arti, yaitu: pertama, Ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kedua, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat¹³

Etika Ibnu Miskawaih berpangkal pada teori jalan tengah. Intinya menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi

¹¹ Ahmad Mudlor, (*Etika Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash), 158

¹² Zakiah Daradjat, dkk., *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 264.

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 25

tengah antara kelebihan dan kekurangan masing-masing jiwa. Selanjutnya masih mengenai persoalan etika, Ibn Miskawaih memulai dengan menyelami jiwa manusia. Ia memandang bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Menurutny manusia tidak mampu mencapai ilmu lainnya sebelum seseorang tersebut mengetahui ilmu jiwa terlebih dahulu. Etikanya Ibn Miskawaih juga yaitu keadaan jiwa yang melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan juga dipertimbangkan terlebih dahulu, sikap mental tersebut berasal dari watak, latihan-latihan, dan juga kebiasaan.¹⁴

Dalam Agama Hindu Etika dinamakan tata susila yang artinya sebagai peraturan tingkah laku baik dan mulia yang harus dijadikan pedoman hidup oleh manusia. Tujuannya adalah untuk memelihara hubungan baik yang selaras dan serasi diantara sesama manusia, sehingga tercapailah kehidupan masyarakat yang aman dan sentosa. Tata susila membina watak manusia untuk bisa menjadi anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik, menjadi putra Bangsa yang berpribadi mulia. Landasan atau pedoman dasar etika Hindu adalah Kitab Suci Weda.¹⁵

Berdasarkan pemahaman di atas, etika merupakan ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia, sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran dan hati nurani manusia. Agama merupakan suatu realitas yang eksis di kalangan masyarakat, sejak dulu ketika manusia masih berada dalam fase primitif, agama sudah dikenal oleh mereka.

¹⁴ Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih" JURNAL AQLAM, Jurnal of Islam and Plurality, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), 45

¹⁵ Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu Vol.11 No.1 2020

Meskipun hanya dalam taraf yang sangat sederhana sesuai dengan tingkat kesederhanaan masyarakat waktu itu. Dari masyarakat yang paling sederhana sampai kepada tingkat masyarakat yang modern, agama tetap dikenal dan dianut dengan ¹⁶variasi yang berbeda. Dengan demikian agama tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, kapan dan dimanapun.

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2001), 21.